

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka

Mery, dkk (2022, hlm. 7845) mengemukakan bahwa “Kurikulum merdeka adalah program studi yang menekankan pada pengajaran moral”. Hal ini berarti kurikulum merdeka dirancang dengan fokus utama tetap pada pembentukan karakter pendidikan siswa.

Kurikulum merdeka menggunakan pendekatan holistik yang menekankan pada penguatan aspek kognitif, motorik, dan psikologis siswa. Selain itu, tujuan kurikulum otonom adalah membantu anak mengembangkan kecerdasan yang utuh dengan menekankan pentingnya membangun karakter, nilai, etika, sikap, dan moral.

Manalu, dkk (2022, hlm. 80-86) Sebagai salah satu prinsip kurikuler, kurikulum otonom menuntut peningkatan kemandirian siswa. Menurut Faiz, dkk (2022, hlm. 1544-1550) berpandangan bahwa tahun ajaran 2024–2025 akan ditentukan oleh pilihan pemerintah terhadap kurikulum pembelajaran merdeka.

Astuti, dkk (2022, hlm. 108-115) berbagi pemikiran mereka mengenai kurikulum otonom, secara khusus menyatakan bahwa ini adalah program berbasis kompetensi yang dirancang untuk menghidupkan kembali pendidikan setelah epidemi. Sedangkan menurut Suryadien, dkk (2022, hlm. 30) mengatakan bahwa Kurikulum Mandiri Selaras P5 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan pembelajaran berbasis proyek untuk membantu pemulihan pembelajaran dan mendorong pengembangan karakter.

Siswa mempunyai kesempatan lebih besar untuk menggali ide dan mengasah kemampuan yang dipilih pemerintah dalam kurikulum otonom, yaitu strategi pembelajaran berbasis kompetensi sebagai arah kebijakan kurikulum untuk beberapa tahun mendatang, serta bertujuan untuk memulihkan pembelajaran yang terganggu akibat pandemi

dengan memberikan pendekatan pembelajaran yang beragam dan berbasis proyek.

2. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Menurut Safitri, dkk (2022, hlm. 7078) menegaskan bahwa P5 merupakan inisiatif dalam kurikulum otonom yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pengajaran melalui pengembangan karakter. Berdasarkan pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah inisiatif yang diintegrasikan ke dalam kurikulum merdeka, dengan tujuan utama untuk meningkatkan standar pengajaran dengan penekanan pada pendidikan karakter. Inisiatif ini bertujuan untuk mengembangkan karakter yang kuat selain kemampuan akademis, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Siswa program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila belajar untuk peka terhadap lingkungan sekitar dan kreatif dalam memecahkan masalah melalui kegiatan multidisiplin yang membantu mereka mencapai Profil Pembelajaran Pancasila.

b. Pengertian Projek Penguatan Porfil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam buku panduan yang disediakan oleh Badan Penelitian KEMENDIKBUD dan Penilaian dalam rangka pembuatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (2022, hlm. 4) untuk mewujudkan P5, P5 memastikan siswa mempunyai kesempatan untuk belajar dari lingkungannya dan mendapatkan informasi melalui pengalaman yang membangun karakternya.

P5 bertujuan untuk menginspirasi siswa agar berprestasi secara akademis, mengembangkan karakter yang terpuji, terus belajar sepanjang hidupnya, dan setia mengikuti prinsip-prinsip Pancasila.

c. Prinsip-prinsip Projek Penguatan Porfil Pelajar Pancasila (P5)

Suhardi (2022, hlm. 468-476), mencantumkan empat gagasan berikut sebagai dasar dari Profil Siswa Pancasila:

1) Holistik

Melihat sesuatu secara holistik berarti melihatnya secara keseluruhan dan bukan sebagai bagian atau entitas yang terpisah. Untuk mengangkat siswa Pancasila ke tingkat yang lebih tinggi, akan sangat membantu jika mereka diberikan kerangka komprehensif yang memungkinkan mereka menyelidiki suatu subjek dari setiap sudut dan melihat bagaimana bagian-bagian yang berbeda saling terkait. Siswa juga didorong untuk mengidentifikasi hubungan antara komponen-komponen utama dalam pelaksanaan proyek profil pancasila, termasuk siswa, guru, unit pendidikan, masyarakat, dan realitas sehari-hari, dengan mengadopsi pendekatan holistik.

2) Kontekstual

Guru dan siswa didorong oleh prinsip-prinsip kontekstual kepada mereka belajar terutama melalui melihat dan berpartisipasi dalam lingkungan fisik dan sosial terdekat. Maka, siswa diharapkan dapat mendapat pembelajaran bermakna yang dapat meningkatkan kemampuan serta pemahamannya.

3) Berpusat pada siswa

Mengembangkan pelajaran yang menarik dan relevan yang menginspirasi dan melibatkan siswa adalah landasan pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar dan berkembang menjadi subjek yang mampu belajar sendiri. Guru harus berpikir untuk mengurangi keterlibatan mereka sebagai subjek utama dalam kegiatan pembelajaran ketika siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran sendiri. Guru juga harus memikirkan untuk mundur dari memberikan instruksi atau penjelasan materi selama kegiatan pembelajaran. Siswa akan dapat terus belajar dengan kecepatan mereka sendiri ketika guru mengambil peran sebagai fasilitator dalam kegiatan dan prosedur instruksional.

4) Eksploratif

Masalah memberikan siswa ruang yang cukup untuk berkembang sebagai manusia sangat terkait dengan gagasan ini. Tanpa kerangka intrakurikuler yang mapan, inisiatif ini harus menavigasi berbagai kerangka formal yang mengatur berbagai bidang studi. Konsekuensinya, proyek ini melakukan analisis menyeluruh terhadap luasnya isi kursus, distribusi waktu pengajaran, dan revisi yang diperlukan terhadap hasil pembelajaran. Meskipun demikian, diyakini bahwa instruktur dapat memudahkan proses implementasi dengan menciptakan kegiatan yang terorganisir dan terintegrasi di seluruh tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan visibilitas pelajar Pancasila dan mengembangkan bakat yang sudah ada dan diperoleh melalui kegiatan ekstrakurikuler; metode eksperimental ini dimaksudkan untuk membantu mencapai tujuan ini.

d. Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Menurut Zuhriyah, dkk (2023, hlm. 324) menyatakan manfaat P5 yaitu “Agar tercipta lingkungan P5 yang dapat diamalkan dan dilaksanakan oleh seluruh warga satuan pendidikan”. Siswa akan memperoleh manfaat dari Proyek Penguatan P5, sesuai dengan pedoman pengembangan Standar, Kurikulum, Badan Riset dan Teknologi (2022, hlm. 10):

- 1) Meningkatkan kemampuan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila pada profil siswa untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks
- 2) Menguasai seni pembelajaran aktif dan berkelanjutan melalui pengembangan kemampuan inisiatif dan partisipasi
- 3) Memperoleh pola pikir, keahlian, dan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas pada tanggal jatuh tempo.

Bekerja pada keterampilan pemecahan masalah dalam berbagai lingkungan pendidikan.

- 4) Tunjukkan bahwa telah belajar untuk bertanggung jawab dan peduli terhadap masalah lingkungan dengan melakukan bagian.
- 5) Kembangkan lebih banyak inisiatif dan keterampilan berpikir kritis di kalangan anak-anak saat mereka belajar.

e. Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berikut isu-isu utama yang diidentifikasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk P5 dalam buku pedoman pengembangannya:

1) Gaya hidup berkelanjutan

Dampak tindakan manusia terhadap kelestarian global dan lingkungan dijelaskan kepada siswa. Selain belajar tentang kemungkinan permasalahan kelestarian lingkungan dan cara mempersiapkannya, siswa mendapatkan pemahaman tentang pentingnya berperilaku ramah lingkungan.

2) Kearifan lokal

Siswa mengembangkan minat untuk mengetahui lebih dalam dan keterampilan penelitian dengan menjelajahi budaya dan kebijaksanaan lokal dari komunitas sekitar atau daerah tersebut.

3) Bhinneka Tunggal Ika

Budaya anti-kekerasan adalah budaya yang akrab dan dapat digaungkan oleh para siswa. Dalam pembelajaran ini, siswa belajar melakukan percakapan bermakna yang mencakup berbagai sudut pandang dan cita-cita.

4) Bangunlah jiwa dan raganya

Siswa belajar untuk memprioritaskan kesejahteraan fisik dan mental mereka sendiri dan orang lain serta mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk melakukannya. Siswa menyelidiki dan memperdebatkan topik seperti kesejahteraan dan penindasan, dan mereka menemukan

jawabannya. Selain itu, mereka menilai hal-hal yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis dan fisiologis.

5) Suara demokrasi

Melalui penggunaan pemikiran sistem, siswa memperjelas keterkaitan tanggung jawab mereka sendiri dalam memastikan kelangsungan demokrasi Pancasila dalam jangka panjang.

6) Rekayasa dan teknologi

Saat mereka berupaya menciptakan dan membangun solusi teknologi yang meningkatkan kehidupan pribadi dan masyarakat, siswa mengasah keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inventif sambil menumbuhkan empati mereka.

7) Kewirausahaan

Prospek perekonomian lokal diakui oleh para siswa, yang juga mengakui adanya hambatan yang menghadang pertumbuhan mereka, seperti dampaknya terhadap lingkungan, kesejahteraan sosial, dan kesejahteraan komunal. Imajinasi dan rasa inisiatif siswa akan berkembang sebagai hasil dari latihan ini.

8) Kebekerjaan

Siswa mengintegrasikan pembelajaran di kelas dengan pengalaman dunia nyata di tempat kerja dan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa belajar tentang tren pekerjaan saat ini, potensi karir, dan cara terbaik mempersiapkan diri untuk dunia kerja dengan meneliti dan mempelajari topik-topik ini.

f. Dimensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kemendikbud dalam Istianah, dkk (2021, hlm. 62-70) menetapkan 6 indikator dari Porfil Pelajar Pancasila yaitu:

1) Beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Sikap moral terwujud dalam kehidupan sehari-hari ketika peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjunjung prinsip-prinsip luhur. Siswa mencamkan ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Berkebhinnekaan global

Siswa menjaga kebudayaan bangsa, budaya lokal, serta identitas mereka sendiri, dan bersikap terbuka terhadap interaksi dengan budaya lain dengan tujuan menciptakan rasa saling menghormati dan memberi ruang bagi pembentukan budaya positif yang sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa.

3) Bergotong royong

Agar acara dapat berjalan lancar, para siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama secara jujur dan sungguh-sungguh. Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab Melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar oleh Rafika Hasanah dan Ernawati (2020) merupakan artikel jurnal yang menguraikan tentang indikator karakter gotong royong Hayati & Utomo (2022, hlm. 6422):

a. Menghargai Sesama

Siswa belajar untuk menghormati perbedaan pendapat, latar belakang, dan kebudayaan teman-temannya.

b. Inklusif

Siswa memahami pentingnya mengikutsertakan semua orang tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik, atau status sosial.

c. Kerjasama

Siswa memperoleh pemahaman tentang pentingnya membantu satu sama lain, bergiliran, dan bekerja sama menuju tujuan bersama.

d. Solidaritas dan empati

Mereka belajar berempati dengan orang lain dan peduli terhadap kesejahteraan orang-orang di sekitar mereka.

e. Komitmen atas Keputusan bersama

Siswa belajar untuk berkomitmen pada keputusan yang diambil bersama, meskipun keputusan tersebut bukan pilihannya.

f. Musyawarah untuk mufakat

Siswa belajar pentingnya berdiskusi dan mencapai kesepakatan melalui musyawarah yang menghargai setiap pendapat.

g. Tolong Menolong

Siswa mengembangkan budaya saling membantu di antara teman-temannya, menunjukkan sikap gotong royong.

h. Anti Diskriminasi

Siswa belajar untuk tidak membedakan teman berdasarkan suku, agama, ras, atau latar belakang lainnya.

i. Kekerasan, Kerelawanan

Siswa diajarkan untuk menolak segala bentuk kekerasan dan mendorong keterlibatan dalam kegiatan sosial secara sukarela.

4) Mandiri

Pelajar Indonesia menunjukkan kemandirian dengan mengambil kepemilikan atas perjalanan belajar mereka dan hasil-hasilnya. Elemen penting dari otonomi mencakup kemampuan untuk mengatur perilaku sendiri, pengetahuan tentang lingkungan sekitar, dan kesadaran diri.

5) Bernalar kritis

Siswa dengan keterampilan berpikir kritis yang kuat mampu menerima informasi tanpa memihak, mengevaluasinya menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, membedakan hubungan antara bukti-bukti yang tampaknya tidak berhubungan, dan mencapai kesimpulan yang valid.

6) Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif membekali siswa untuk menciptakan karya yang bermakna, praktis, dan berpengaruh dari awal. Anak-anak dapat berpikir kreatif dan mandiri, serta dapat memberikan jawaban orisinal terhadap tantangan. Indikator dari kreativitas menurut Antonius Tanan dalam Suryana (2014, hlm. 74):

a. Pencipta Peluang

Siswa yang mampu melihat dan menciptakan peluang untuk berkontribusi secara positif dalam proyek dan lingkungannya.

b. Penemuan

Siswa yang mampu menemukan dan mengembangkan solusi inovatif untuk masalah yang dihadapi.

c. Pengambil risiko yang diperhitungkan

Siswa yang berani mengambil risiko setelah mempertimbangkan semua faktor dan potensi dampak, siswa menunjukkan perhitungan yang matang dan tanggung jawab.

3. Jiwa Wirausaha

a. Pengertian Kewirausahaan

Drs. Joko Untoro dalam buku Kewirausahaan karangan Muhammad Dinar, M. Ihsan Said Ahmad, dan Muhammad Hasar (2020, hlm. 31) mendefinisikan “kewirausahaan menentang rasa takut dan memanfaatkan keterampilan dan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar dan memenuhi kebutuhan materi dan non-materi miliknya sendiri dan orang lain”.

Sedangkan menurut Nuraeni (2022, hlm. 28-53) mengemukakan “Kewirausahaan mewujudkan pola pikir, mentalitas, dan kapasitas untuk menghasilkan karya baru, sangat bermanfaat, dan bermanfaat secara pribadi dan sosial”.

Berdasarkan pengertian yang disajikan oleh Drs. Joko Untoro dan Nuraeni kesediaan untuk mengambil risiko, mempunyai pandangan positif, dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dasar diri sendiri dan orang lain merupakan hal mendasar dalam semangat kewirausahaan. Termasuk juga keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mewujudkan potensi penuh mereka dan menghasilkan sesuatu yang bernilai jangka panjang.

b. Karakteristik Kewirausahaan

Karakteristik Kewirausahaan menurut Bygrave, seorang pakar kewirausahaan dalam buku Kewirausahaan karya Muhammad Dinar, M. Ihsan Said Ahmad, dan Muhammad Hasan (2020, hal. 46-47) yang terkenal dengan sebutan 10 D, yaitu:

1) *Dream* (Impian).

Wirausahawan adalah seseorang yang mampu melihat jauh ke depan dan mempunyai bekal untuk mewujudkan impiannya, baik secara profesional maupun pribadi.

2) *Decisiveness* (Ketegasan)

Seorang wirausaha tidak membuang-buang waktu, tidak takut mengambil risiko, penuh semangat dan energi, serta memiliki keinginan kuat untuk menyelesaikan segala sesuatunya.

3) *Doing* (Bertindak)

Seorang wirausahawan selalu menindaklanjuti keputusan.

4) *Determination* (Kemauan)

Seorang wirausahawan tidak pernah menyerah dalam menghadapi kesulitan karena dia sangat bertanggung jawab dan bertekad.

5) *Dedication* (Dedikasi)

Seorang wirausahawan sangat berkomitmen terhadap perusahaannya.

6) *Devotion* (Pengabdian)

Seorang wirausahawan haruslah seorang manajer waktu yang sangat baik dan memiliki etos kerja yang kuat.

7) *Details* (Spesifik)

Pengusaha harus memiliki pikiran yang teliti.

8) *Destiny* (Takdir)

Seorang wirausahawan bertanggung jawab atas takdirnya dan hasil yang akan dia capai.

9) *Dollars* (Materi atau uang)

Seorang wirausahawan menghindari materialisme karena dianggap berisiko, namun mereka sangat mengkhawatirkan nilai waktu, tenaga, pikiran, strategi, dan upaya dalam kaitannya dengan nilai finansial.

10) *Distribute* (Menyalurkan)

Seorang wirausahawan siap untuk memberikan kepemilikan perusahaannya kepada penasihatnya yang tepercaya.

c. Tujuan Kewirausahaan

Dalam buku Kewirausahaan karangan Kusnadi dan Yulia Novita (2020, hlm. 6-7) menyatakan tujuan kewirausahaan bahwa:

- 1) Untuk mewujudkan bahwa wirausahawan memiliki kapasitas dan kemantapan untuk memajukan dan mengembangkan masyarakat.
- 2) Untuk menumbuhkan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan berwirausaha kepada generasi muda, khususnya siswa dan masyarakat yang tangguh.
- 3) Untuk meningkatkan jumlah pengusaha yang unggul.

d. Manfaat Kewirausahaan

Dalam buku Kewirausahaan karangan Kusnadi dan Yulia Novita (2020, hlm. 6) menyatakan manfaat wirausaha bahwa:

- 1) Memperluas kemampuan untuk mempekerjakan pekerja untuk menurunkan tingkat pengangguran.

- 2) Berfungsi sebagai katalisator pertumbuhan di berbagai industri, termasuk distribusi, produksi, kesejahteraan, dan lingkungan.
 - 3) Menjadi orang yang luar biasa dengan moral yang kuat, keberanian, dan tidak menyakiti orang lain menjadikannya panutan yang mengagumkan bagi seluruh masyarakat.
 - 4) Tetaplah berada di sisi hukum yang benar setiap saat, dan lakukan semua yang bisa untuk menjaga lingkungan tetap dalam kondisi baik.
 - 5) Membantu orang lain dan mengambil bagian dalam kemajuan masyarakat sejauh yang mampu dilakukan.
 - 6) Mendesak agar pekerja belajar mengandalkan diri sendiri, menjaga pengendalian diri, jujur, dan bekerja keras ketika diberi tugas.
 - 7) Memberikan teladan dalam menjalani kehidupan yang penuh dedikasi, tanpa melupakan ajaran agama.
 - 8) Hidup dengan efisiensi, menghindari pemborosan, dan mengelola sumber daya dengan bijaksana.
 - 9) Mempertahankan harmoni dalam hubungan sosial serta menjaga kebersihan lingkungan.
- e. Indikator jiwa kewirausahaan

Menurut Hartono (2022, hlm. 239) menyatakan “jiwa wirausaha dalam organisasi semacam ini, individu mempunyai investasi emosional yang signifikan dalam keberhasilan bisnis, yang diwujudkan dalam bentuk dedikasi terhadap usaha keras, etos kerja positif, dan penekanan pada membangun dan mempertahankan koneksi”.

Adapun indikator jiwa kewirausahaan menurut Nirmayani, dkk (2023, hlm. 48) bahwa:

- 1) Percaya diri

Kapasitas untuk memiliki kepercayaan diri dan menghadapi rintangan secara langsung.

- 2) Optimisme

Sikap positif dan keyakinan bahwa segala hal dapat diatasi dan berhasil.

3) Disiplin

Kemampuan untuk mengatur diri sendiri, menjaga jadwal, dan konsisten dalam mencapai tujuan.

4) Komitmen

Kesediaan untuk meluangkan waktu, tenaga, dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan bisnis.

5) Berinisiatif

Kemampuan untuk mengambil tindakan proaktif dan mencari peluang baru tanpa menunggu perintah.

6) Motivasi

Motivasi internal yang kuat untuk berhasil dan memenuhi tujuan.

7) Memiliki jiwa kepemimpinan

Mampu memimpin kelompok atau organisasi dengan percaya diri dan berwibawa, menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuannya.

8) Suka tantangan

Antusiasme dan kesiapan untuk menghadapi tantangan baru dan mengatasi rintangan.

9) Memiliki tanggung jawab dan relationship

Menerima pertanggungjawaban atas pilihan, perilaku, dan fokus untuk menjaga interaksi interpersonal yang positif baik dalam lingkungan pribadi maupun profesional.

4. Keterkaitan Projek Penguatan Porfil Pelajar Pancasila (P5) terhadap Jiwa Wirausaha

Sukirman (2017, hlm. 120) menyatakan “Jiwa kewirausahaan dalam organisasi semacam ini, individu mempunyai investasi emosional yang signifikan dalam keberhasilan bisnis, yang diwujudkan dalam bentuk dedikasi terhadap usaha keras, etos kerja positif, dan penekanan pada

membangun dan mempertahankan koneksi.”. Sedangkan menurut Sulastri (2017, hlm. 39) “Jiwa kewirausahaan adalah seseorang yang memiliki kemampuan memanfaatkan peluang bisnis dan mengelola sumber daya secara efektif agar menghasilkan hasil yang nyata, namun tetap menghadapi keterbatasan yang ada”. Sesuai dengan pendapat yaitu jiwa kewirausahaan adalah kombinasi dari keyakinan, kerja keras, hubungan interpersonal yang baik, serta kemampuan dalam menciptakan nilai tambah dan mengelola peluang bisnis. Pada dasarnya bahwa pendidikan kewirausahaan adalah bidang studi yang fokus pada pemahaman nilai, keterampilan, dan tindakan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan (Aryaningtyas & Palupiningtyas, 2017, hlm. 143).

Pendekatan pembelajaran interdisiplin Projek Pelajar Pancasila bahwa Projek Pelajar Pancasila bertujuan untuk mendukung siswa dalam menemukan solusi terkait masalah lingkungan yang muncul di sekitar mereka. Siswa P5 mempunyai kesempatan untuk mengembangkan integritas, kreativitas, pemikiran analitis, dan rasa tanggung jawab serta memperkuat perilaku dan sikap sesuai dengan cita-cita Pancasila (Ilimiah & Marzuki, 2023, hlm. 686).

Pada hakikatnya, bahwa pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk memberikan siswa keterampilan yang dapat digunakan sepanjang hidup, memungkinkan siswa untuk mandiri dan siap menghadapi perubahan yang terus-menerus. Menurut Fatah dan Zumrotun (2023, hlm. 369), implementasi kewirausahaan P5 mempengaruhi perilaku dan karakter kewirausahaan siswa dan memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang dipersonalisasi dan kritis.

Barnawi menyatakan sekolah dapat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan seperti kemandirian, orisinalitas, pengambilan risiko, kepemimpinan, ketekunan, integritas, tanggung jawab, kerja sama tim, ketekunan, pengetahuan, komunikasi, dan semangat untuk sukses melalui penjurnalan Analisis Jiwa

Wirausaha Siswa SD Negeri 1 Windujaya Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas oleh Munawaroh dkk (2020, hlm. 374).

Menurut Nurkholis (2023, hlm. 4282) menyatakan bahwa P5 melalui kerjasama sangat berpengaruh terhadap penumbuhan jiwa wirausaha.

Kintoko dkk. (2023, hlm. 85), menyatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi identifikasi jiwa kewirausahaan, antara lain:

- a. Menyenangi pekerjaan, menikmati pekerjaan yang menekankan aspek psikologis dengan fokus utama pada pencapaian prestasi.
- b. *Locus of control internal*, mereka yang percaya pada hak pilihannya sendiri kemungkinan besar memiliki motivasi tinggi, bersemangat dengan profesinya, dan mahir dalam menyelesaikan masalah untuk menemukan solusi yang bisa diterapkan.
- c. Kemampuan dalam inovasi dan kreativitas; yang pertama berkaitan dengan munculnya ide-ide baru, sedangkan yang kedua berkaitan dengan penerapan ide-ide tersebut ke dalam tindakan.
- d. Kemandirian, seorang wirausaha adalah individu yang merdeka secara fisik dan mental, lebih memilih bekerja secara mandiri atas kemampuannya sendiri. Kemandirian ini dipertegas dengan rasa peduli terhadap lingkungan dan orang lain, serta keterbukaan untuk menerima kritik dan saran.

Dengan demikian, P5 memiliki keterkaitan yang erat dengan pendapat Nurkholis mengenai kerjasama yang merupakan salah satu sub elemen dari dimensi gotong royong mempengaruhi jiwa wirausaha dan aspek yang disebutkan dalam identifikasi jiwa wirausaha menurut Kintoko dkk, yang sesuai dengan dimensi dalam P5 yaitu kemampuan inovasi dan kreativitas.

P5 memberi siswa kesempatan untuk menggunakan kemampuan kreatif dan inventif mereka sambil juga mengatasi masalah lingkungan hidup di dunia nyata. Bagian dari strategi ini adalah mengajak anak-anak untuk menemukan solusi kreatif terhadap masalah dan menggunakan imajinasi mereka untuk menghasilkan ide-ide baru untuk proyek

mereka. Kemampuan siswa ditingkatkan melalui P5 yang turut terlibat untuk bekerjasama dalam kelompok memahami pentingnya peran masing-masing anggota kelompok, dan mencapai tujuan bersama. Siswa didorong untuk menghargai dan menghormati sesama serta berpartisipasi aktif dalam kerjasama, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

| No | Nama | Judul Skripsi | Tempat Penelitian | Pendekatan Penelitian | Hasil Pembahasan | Persamaan | Perbedaan |
|----|--------------------|---|-------------------------------------|-----------------------|--|--|--|
| 1 | Rizal Ramli (2020) | Penanaman Nilai Kewirausahaan Melalui Kegistan <i>Market Day</i> di Sekolah Dasar Alam Ar-Rohmah Malang | Sekolah Dasar Alam Ar-Rohmah Malang | Pendekatan Kualitatif | Temuan dari penelitian ini menyoroti pentingnya keyakinan dan praktik keagamaan dalam kegiatan <i>Market Day</i> dengan tujuan membentuk kepribadian anak-anak dan | Penelitian untuk membentuk karakter jiwa wirausaha | Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan di Sekolah Dasar Alam Ar-Rohmah Malang, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan |

| | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|--|---|
| | | | | | mendorong pola pikir kewirausahaan di usia muda. Prinsip kewirausahaan yang ditanamkan pada hari pasar antara lain bersikap praktis, percaya diri, kreatif, jujur, berani mengambil risiko, dan berani. | | kuantitatif dan dilakukan di SMA Nasional Bandung |
|--|--|--|--|--|---|--|---|

| | | | | | | | |
|---|----------------------------|--|---------------------|------------------------|--|--------------------------------|---|
| 2 | Nuroh Galih Titiani (2014) | Pembentukan Jiwa Kewirausaha Pada Mata Pelajaran Keterampilan Penglihatan di SMP Negeri 3 Godean | SMP Negeri 3 Godean | Pendekatan Kuantitatif | Pengembangan pola pikir kewirausahaan di kalangan siswa terjadi secara organik di kelas keterampilan pemrosesan, dengan seluruh indikator berada pada kategori tinggi. Indikator mandiri mendominasi dengan 75,7%, sementara indikator | Pembentukan Jiwa Kewirausahaan | Penelitian dilakukan pada siswa SMP Negeri 3 Godean |
|---|----------------------------|--|---------------------|------------------------|--|--------------------------------|---|

| | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|
| | | | | | percaya diri mencapai 58,1%, menjadi yang terendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa telah membentuk jiwa kewirausahaan, terutama dalam aspek mandiri, dalam pembelajaran keterampilan | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|

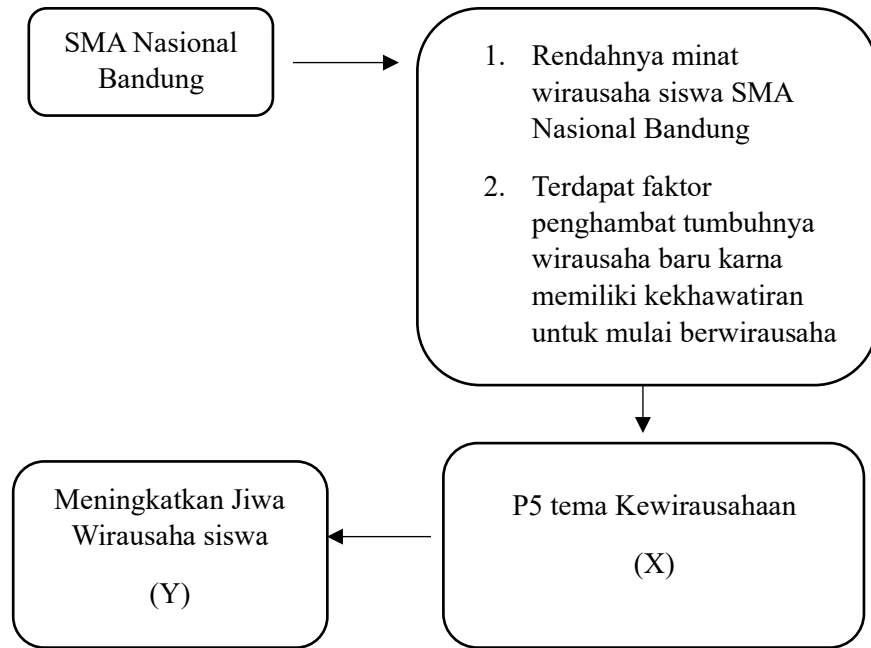
| | | | | | | | |
|---|--------------------------------------|--|-------------------------------------|---------------------------|---|--|---|
| | | | | | pengolahan. | | |
| 3 | Yunita Widyaning Astiti (2014) | Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha dan Keterampilan Berwirausaha Siswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta | Universitas Negeri Yogyakarta | Pendekatan Kuantitatif | Pendidikan Kewirausahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi dan keterampilan berwirausaha siswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. | Penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner | Penelitian dilakukan pada Siswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta |

C. Kerangka Pemikiran

Seperti yang dinyatakan pada Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa dari Tim Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa (2024, hlm. 13), “Kerangka pemikiran adalah struktur rasional yang mendukung klaim yang dibuat dalam penelitian sebelumnya dengan menempatkan permasalahan penelitian dalam kerangka teoritis yang dapat diterapkan.”. Sedangkan Menurut Uma (dalam Sugiyono 2014, hlm. 91) mengatakan “kerangka berfikir menggunakan pendekatan teoritis konseptual yang dikaitkan dengan beberapa aspek yang telah diakui sebagai isu penting”. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu tingkat jiwa wirausaha siswa setelah melaksanakan Program P5.

Permasalahan yang terjadi adalah jiwa wirausaha siswa masih rendah sehingga minat siswa untuk berwirausaha masih minim. Beberapa siswa memiliki keinginan untuk memulai usaha namun memiliki kekhawatiran jika usaha yang mereka lakukan tidak berhasil sehingga rasa kurang percaya diri untuk memulai usaha.

Dengan adanya program P5 yang mengangkat tema Kewirausahaan yang dilakukan di sekolah membantu menumbuhkan jiwa wirausaha siswa sehingga siswa tumbuh minat untuk berwirausaha.



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 2

Paradigma Penelitian

Keterangan:

Variabel X : P5 Kewirausahaan

Variabel Y : Jiwa Wirausaha

—————> : Garis Pengaruh

D. Asumsi Dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Dalam buku Panduan Siswa oleh Tim Panduan Siswa (2024, hlm. 14) “Asumsi berfungsi sebagai gagasan dasar yang kebenarannya diakui oleh peneliti”. Asumsi yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Program P5 tema Kewirausahaan dapat membantu siswa menjadi lebih berwirausaha dengan cara memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila.
- b. Menggunakan metode pembelajaran proyek dan interaktif yang diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa dalam mengembangkan jiwa wirausaha.

2. Hipotesis

Seperti yang dinyatakan pada Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa dari Tim Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa (2024, hlm. 14). “Hipotesis memberikan solusi untuk suatu permasalahan yang belum teruji dalam praktik namun telah diajukan dalam konteks teoritis”. Dengan demikian, hipotesis kerja penelitian ini adalah jiwa kewirausahaan siswa SMA Nasional Bandung terdongkrak dengan adanya P5 yang mengangkat topik kewirausahaan.